

Studi Islam Tentang Peta Epistimologi Islam Menurut Abid Al Jabiri

¹Husnul Khotimah, ²Mahsus, ³Astuti, ⁴Nurmiswari

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Atim.khusnul12@gmail.com

²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

210101210022@student.uin-malang.ac.id

³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

astutikamaria9704@gmail.com

⁴UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

nmismwari97@gmail.com

Abstrak: Epistemologi merupakan salah satu kegiatan yang memiliki nilai erat terhadap suatu tindakan kognitif dalam proses budaya dan ilmu pengetahuan. Adapun penghubung yang digunakan adalah akal atau pemikiran meliputi perangkat nalar yang memiliki sifat kultur untuk mengetahui dan memproduksi pengetahuan. Dari pengetahuan diharapkan dapat menjadikan sebuah pengalaman bagi manusia yang berinteraksi dengan budaya di dalam lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui tentang bagaimana peta epistemologi menurut pemikiran Abid Al-Jabiri. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif atau bersifat deskriptif yang dinilai mampu memperdalam hasil penelitian tentang peta epistemologi menurut pandangan Abid Al-Jabiri yang berkaitan dengan epistemologi Islam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Al Jabiri berpendapat mengenai cara berpikir orang Arab-Islam yang terlalu klasik dan perlu adanya perubahan dalam cara pandangnya terhadap perkembangan pemikiran modern atau Barat. Al-Jabiri melihat situasi ini yang membuat kaum muslim banyak ketertinggalan pengetahuan dari orang modern dalam segi pola berpikir. Perangkat yang digunakan Abid Al-Jabiri sebagai sistem epistemologinya adalah al-Qur'an, Hadis, ijma' dan qiyas.

Keywords/Kata Kunci: Studi Islam, Epistemologi, Abid al-Jabiri

Abstract: Epistemology is an activity that has a close value to a cognitive action in the process of culture and science. The liaison used is reason or thought including reasoning devices that have cultural properties to know and produce knowledge. Knowledge is expected to make an experience for humans who interact with the culture in the surrounding environment. The purpose of this research is to examine and find out about how epistemological maps are according to Abid Al- Jabriri 's thoughts . The method used is qualitative or descriptive in nature which is considered capable of deepening the results of research on epistemological maps according to Abid Al- Jabriri 's view . The results of the study concluded that Al Jabiri was of the opinion that the way of thinking of Arab-Islamic people was too classical and there was a need for a change in his perspective on the development of modern or Western thought. Al- Jabri saw that this situation made Muslims far behind in knowledge from modern people in terms of thinking patterns. The tools used by Abid Al- Jabri as his epistemological system are al-Qur'an, hadist, ijma ' and qiyas .

Keywords: Islamic Studies, Epistemology, Abid al-Jabiri

PENDAHULUAN

Masalah keontentikan dan kemodernan dalam dunia Arab menjadi masalah klasik dalam menghadapi tantangan zaman. Banyak sekali tokoh dan pemikir Islam mengemukakan gagasan-gagasan yang pada intinya bisa dikategorikan menjadi sikap moderis, tradisional dan selektif. Sikap moderis adalah perilaku menirukan segala kemajuan di dunia Barat. Sikap tradisional merupakan salah satu untuk memulihkan budaya atau kultur dari Arab Islam. Sikap ini timbul akibat adanya kemunduran dan beberapa penyimpangan yang terjadi di Islam untuk menemukan jawaban atas perkembangan dan tantangan zaman yang begitu pesat. Sikap selektif dalam memilih model (*Intiqā'i*) yang mencoba untuk menyeleksi guna menemukan langkah yang tepat dari pemikiran atau gagasan sebelumnya. Epistemologi yang berhasil ditemukan dalam proyek kritik nalar Arabnya ini saling terkait satu sama lain. Meskipun dari banyak tulisan, karya, dan ceramah yang telah dilakukan oleh Abid al-Jabiri, kecenderungannya terhadap epistemologi burhani lebih dominan dibandingkan epistemologi bayani dan epistemologi irfani (Ayu et al., 2021).

Ini menunjukkan pemikiran al Jabiri sangat kritis dan *concern* terhadap peradaban Arab melalui studi kritisnya dengan bangunan epistimologi Islam, yakni *bayani*, *irfani* dan *burhani* sehingga hal ini menunjukkan peradaban Arab menjadi sesuatu yang menarik untuk terus dikaji dan diungkap lebih dalam agar menambah khazanah pengetahuan bagi umat Islam dan umat manusia (Na'im, 2021). Dari ketiga sikap di atas dapat disimpulkan bahwa para tokoh pemikir Islam menginginkan agama Islam untuk berkembang dan bersaing dalam perkembangan zaman yang begitu pesat. Salah satu pemikir Islam adalah Muhammad Abid al Jabiri yang mempunyai ide-ide untuk perkembangan Barat yang akan dimasukkan dengan ciri khas Islam. Al Jabiri dilahirkan di Maroko dan mengeluarkan gagasan berfikir yang berjudul "Kritik Nalar Arab". Dalam isi pemikirannya ini, Al Jabari mengkritik cara pandang Arab-Islam. Beliau berusaha menemukan kerangka berfikir yang efisien dalam menghadapi masalah-masalah tersebut. Kritik nalar Arab secara operasional menganalisis proses kinerja *la raison constituante* dalam membentuk *la raison constituée* pada babakan sejarah tertentu dan mencari kemungkinan-kemungkinan *la raison constituante* membentuk teori-teori baru (Tafsir, 2001).

Penelitian ini akan mengupas corak pemikiran dan kritik Abid al Jabari yang terjadi di Arab-Islam ditengah perkembangan pengetahuan di Barat. Al-Jabiri> mengakui bahwa melakukan kritik nalar Arab bukanlah pekerjaan yang mudah. Nalar Arab hanya dapat diperbarui dengan jalan mempertanyakan sekaligus melakukan kritik global secara mendalam terhadap tradisi lama. Pembaharuan pemikiran arab atau modernisasi nalar Arab hanya akan dilecehkan sebagai sekedar surat mati (*dead letter*) selama kita tidak memperhatikan beberapa hal; terutama dalam membongkar struktur nalar yang telah kita warisi dari abad kemunduran ini. (DARI 'A < BID AL-JA > BIRI > TENTANG EPISTEMOLOGI ARAB ISLAM Hasan Mahfudh ✍, 2006) Pandangan berfikir ini memang kurang mendapatkan perhatian dari para ilmuan

muslim. Hal ini dikarenakan pola berfikir yang ada di dunia Islam tidak melihat dari berbagai aspek perkembangan di bagian Barat atau Eropa. Sehingga memunculkan suatu anggapan apabila seseorang mengemukakan pemikiran atau gagasan yang berpatokan dengan filsafat. Al Jabari ingin mengajak pola berfikir ilmuwan Islam untuk dapat bersaing dari beberapa tokoh pemikir dari di dunia Barat meskipun bertolak belakang dengan ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti berbentuk kualitatif. peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif ini, dikarenakan ranah penelitian yang dilakukan merupakan ranah sosial, sehingga peneliti membutuhkan rincian yang lebih kompleks dan itu tidak dapat di angkakan (kuantitatif) (Fadli, 2021) Sedangkan alasan peneliti memilih jenis penelitian deskriptif ialah agar mampu memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam tentang studi Islam tentang peta epistemologi islam menurut Abid al-Jabiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abid al Jabari

Muhammad Abid al Jabari lahir di Fejj negara Maroko pada tahun 1935. Abid al Jabari merupakan salah satu tokoh filsuf dan pemikir Arab kontemporer. Ia mengawali pendidikan dasarnya di sekolah Perancis pada usia delapan tahun, di mana bahasa Prancis adalah alat komunikasi formalnya. Pada jenjang madrasah, beliau menambah ilmu di tempat yang didirikan oleh seorang nasionalis asal Maroko yang bernama "Muhammadiyah". Ia melanjutkan pendidikannya di sekolah ini hingga lulus pada tahun 1949. Tahun 1950, ia masuk pendidikan *takmilī* dan melanjutkan pendidikan *i'dādī* hingga lulus pada tahun 1954. Pendidikan selanjutnya adalah jenjang tsanawiyah di *Dār al-Baidā'*. Ia sempat gagal di sekolah ini karena tidak setuju dengan penggelapan yang di tempatnya belajar. Al Jabari memilih keluar dan kembali ke sekolah yang dulu menjadi tempat menambah ilmu, serta menjadi seorang pendidik. Ijazah diploma-1 diraih pada tahun 1955 dalam bidang terjemah, dan memperoleh predikat starta 1 pada tahun 1957. Beliau mengasah keilmuannya dengan bergabung dengan " *al 'ilmī*" yang bergelut di jurnalistik sebagai penerjemah dan dewan korespondensi internal selama 1 tahun.

Sedangkan pada tahun 1957, Muhammad Abid al Jabari pindah ke daerah Syiria. Beliau tertarik dengan gaya pembelajaran yang sesuai dengan metode di Prancis. Namun, perbedaan bahasa pengantar kuliah di Damsik membuatnya bertahan hanya satu tahun, khususnya yang berhubungan dengan matematika dan fisika. Kemudian ia mendalami kuliah filsafat dan menyelesaikannya pada tahun 1967. Pada saat itu, ia sekaligus mengajar di Universitas "Muhammad al-Khamis" Rabat di fakultas Adab sebagai dosen filsafat dan pemikiran Arab-Islam. Al Jabari juga melanjutkan kuliahnya di Universitas Muhammad al-Khamis dan berhasil

mendapatkan gelar atau predikat doktor pada tahun 1970. Beliau mengambil bidang filsafat dan berhasil menyelesaikan perkuliahannya (Wijaya, 2014).

Karakteristik Pemikiran Abid al Jabari

Muhammad Abid al Jabari merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang berpegangan terhadap akal. Gaya berpikir Ibnu Rusyd merupakan landasan utama semangat intelektualnya. Tak salah jikalau rasionalisme Averroisme adalah arah jalan pemikirannya (*al- 'Aql al-Burhānī ar-Rushdī*) (Hayati, 2017). Ideologi inilah yang bisa kita lihat dengan jelas di dalam buku-bukunya, di antaranya adalah trilogi kritiknya. Sebagaimana pemikir Islam lainnya, al-Jabiri memiliki perhatian khusus pada persoalan tradisi meski apa yang dilakukannya tidak sejauh Hanafi dan Arkoun. Pemikiran al Jabari dan Arkoun mempunyai kesamaan dengan menjadikan Arkeologi Foucault sebagai dasar analisa. Namun dibalik itu terdapat perbedaan pemikiran dikedunya. Al Jabari tidak mempersoalkan mengenai pembacaan kitab suci Al-Qur'an dalam corak pemikirannya. Sedangkan Arkoun menilai bahwa cara pemikiran umat Islam menjadi salah satu otoritas ajaran atau pedoman yang ada dalam Al-Qur'an.

Dengan adanya perbedaan ini, pandangan pemikiran al-Jabiri terasa lebih komprehensif dan sistematis dalam kritik nalar Arabnya. Pemikiran al-Jabiri ini dikarenakan pengaruh pemikir-pemikir Prancis karena memang ia dilahirkan dan tumbuh di negara yang notabene merupakan wilayah protektoriat Prancis. Al Jabari berhasil menuangkan gaya pemikirannya tentang filsafat pada tahun 1975. Beliau merupakan sosok pemikir pertama yang melakukan eksperimen dalam tradisi membaca dengan sebuah pendekatan yang strukturalisme. Kata "*almandhūmah al-marjā'iyah*" dan "*al-bunyah alfikriyyah*" merupakan terjemahan dari episteme. Episteme digunakan oleh kaum yang mempunyai pemahaman strukturalis dan post-strukturalis. Disamping itu, al Jabari juga memberikan pertanyaan perihal model membaca yang dihubungkan antara gaya pemikiran dan realitas sosial yang ada di Arab-Islam. Dalam masa ini, beliau belum merumuskan atau menentukan cara yang lebih baik. Akan tetapi, model pembacaan Foucault sudah sangat terasa di tulisan ini. Al Jabari mempersoalkan mengenai model atau pendekatan tentang pembelajaran sosiologi yang menghubungkan realitas sosial-politik dengan sebuah corak pemikiran. Pada tahun 1980, al-Jabiri menulis tentang filsafat Ibn Sina dan ia sudah menggunakan kata *hafriyyah* untuk menunjukkan makna arkeologi seperti yang difahami Foucault (Na'im, 2011)

Di buku yang sama, al-Jabiri menjelaskan dengan tegas di kata pengantarnya bahwa ia membatasi tawaran metodologisnya pada metode strukturalis Prancis semata. Ia menggunakan sebuah pendekatan historisitas, obyektifitas dan kontinuitas. Pendekatan historisitas dan obyektifitas mempunyai kesamaan tentang pemisahan antara pembaca dengan sebuah obyek yang dibaca. Sedangkan kontinuitas adalah menghubungkan seseorang pembaca dengan obyek yang akan dibacanya.

Dengan pendekatan diatas, beliau tidak menjauhkan dataran analisisnya dari

dimensi-dimensi ideologis. Hal ini dikemukakan oleh beberapa ahli filsafat yang ada di Universitas Alexandria. Salah satu filsufnya adalah Mahir 'abdu al-Qadir yang memaparkan tentang para pemikir Prancis modern di dunia Arab. Pemikiran tersebut terdapat pada gaya atau corak pemikiran dari al Jabari dalam beberapa karyanya, yakni Nahwu wa at Turats dan Trilogi kritik.

Trilogi Nalar Menurut Al Jabari

Pokok pemikiran yang digagas oleh al Jabari bisa dilihat dari hasil karyanya mengenai epistemologi Islam dalam idenya tentang Arab-Islam, meliputi: Bayani, 'irfani dan Burhani.

Bayani

Nalar tekstual (*bayānī*) adalah perhatian pertama al-Jabiri yang merupakan pijakan awal kritiknya. Menurutnya, sumber pokok pengetahuan adalah wahyu atau teks. Bayani memiliki fungsi sebagai tatanan hukum yang ada di dunia Islam, gramatika, filologi dan teologi atau kalam. Hal ini dikarenakan sumber materi-materi tersebut berpatokan dengan dasar hukum Islam. Dua sumber hukum yang digunakan di dalam Islam adalah Al-Qur'an dan al Hadits. Secara pemikiran, dogma Islam mempunyai kekuatan otoritatif yang sangat berguna di dalam kehidupan umat muslim. Nalar tekstual ditandai oleh kekuasaan kata, asal dan serba memungkinkan (Mahmudah, 2022).

Kekuasaan Kata

Kekuasaan Kata berpusat pada gagasan yang diciptakan oleh para pemikir dalam menganalisis sebuah kata yang terkandung dalam nash Al-Qur'an dan al Hadits: seperti dilihat dari segi tunggal atau jamaknya yang terkait maupun tidak dan sebagainya.

Kekuasaan Asal

Kekuasaan asal memfokuskan pada dasar dalam analogi pemecahan suatu masalah yang ada di masa perkembangan dari dunia Barat dan menemukan hukum yang tepat untuk menjalani di era sekarang.

Kekuasaan Serba Memungkinkan

Kekuasaan yang ketiga adalah serba memungkinkan yang mempunyai pandangan mengenai ketidakpastian dari hubungan sebab akibat. Sebagai contoh dari teologi Asy'ariyah berpendapat bahwa segala sesuatu yang bisa terjadi melalui kehendak-Nya.

Menurut al Jabari, kelemahan sistem penalaran ini terletak pada teori atomisme. Teori atomisme mengatakan bahwa dunia ini adalah wilayah ketidakpastian atau sesuatu yang kongkret yang terbang bebas. Antara satu peristiwa

dan peristiwa lainnya yang terjadi di dunia ini tidak ada kaitannya sama sekali kecuali hanyalah kehendak Tuhan. Teori ini juga mempunyai arti tidak mempunyai ketentuan yang alamiah dan hanya melihat pada kekuasaan tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sangat bertolak belakang dengan hukum yang ada di kausalitas. Hukum kausalitas merupakan akibat dari penerimaan tentang prinsip kebolehan. Menurut epistem ini, bahwa Tuhan dapat menggabungkan hal-hal yang bertentangan. Contohnya mempertemukan kertas dan api meskipun tidak melalui pembakaran pada api tersebut.

'irfani

'Irfani berpatokan pada sumber pengalaman manusia di dalam kehidupannya. Manusia dapat melihat sebuah pemandangan yang mempunyai keindahan dan kemegahan alam semesta. Manusia juga memantapkan aqidahnya setelah melihat tersebut dan mempunyai kesimpulan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Kuasa. Pemikiran ini tidak memerlukan sebuah teks atau wahyu, akan tetapi cukup dengan menghayati secara langsung, intuisi dan psiko-gnois.

Cara berpikir seperti ini digunakan oleh mereka yang disebutkan oleh al-Jabiri sebagai kaum *'Irfāniyyūn* yang telah dikelompokkan menjadi tiga: *Pertama*, sebuah gagasan untuk mempertahankan diri yang melebihi dari sikap irfani. *Kedua*, lebih mengedepankan watak filosofis. *Ketiga*, lebih mengedepankan dimensi mistis, seperti yang dilakukan oleh para filsuf Islamiyah dan kalangan mutashawifah bathiniyah (Syahid, 2017).

Burhani

Berbeda dengan dua teori sebelumnya, epistem *Burhānī* mempunyai sumber pada realitas (*al-wāqī'*) yang terjadi pada alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Keilmuan yang dihasilkan adalah al-'ilm alhusuli yang memiliki makna ilmu yang ada konsepnya, disusun dan mempunyai sistematika yang didasari logik, serta tidak melalui intuisi dan teks. Pemikiran melalui nalar burhani menggunakan kolaborasi antara abstraksi dan pengalaman indrawi manusia. Pola pemikiran secaman ini dapat ditemukan pada gaya ilmunan filsafat.

Salah satu tokoh ilmunan filsafat adalah al Kindi. Beliau mengagas sebuah ide atau gagasan tentang filsafat meskipun masih menemui kegagalan atau belum maksimal. Dikarenakan ia mempunyai misi untuk menentang kalangan ahli fikih yang menolak mati-matian tentang adanya filsafat (Aravik & Amri, 2019).

Pilihan Terhadap Rasionalitas

Muhammad Abid al Jabari menilai bahwa pengetahuan Arab-Islam masih

menggunakan nalar tekstual atau bayani. Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor kemunduran Islam dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat di dunia Barat. Al Jabiri berupaya merubah cara pandang agar terlepas dari kemunduran yang ada di umat muslim. Beliau membeberkan bahwa nalar bayani akan dimasuki empat dasar hukum Islam yang digunakan umat muslim di seluruh dunia. Dasar hukum islam meliputi al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas (Hardiono, 2020).

Prinsip nalar ini, sejatinya telah dimunculkan oleh kaum Khawarij yang mengatakan "bertahkim kepada kitab Allah" dengan berbagai macam pengertiannya. Namun Imam Syafi'i menjadi pemegang kemapanan prinsip tersebut dan memberikan keputusan atau perumusan yang menjadikannya hegemonik. Karena prinsip nalar merupakan cara berfikir bangsa Arab yang perannya hanya terpaku pada pentakwilan teks dan menurunkan pengertian-pengertian darinya.

Al-Jabiri memilih metode ini karena metode yang menyerupai perumpamaan (*qiyas*) yang berinteraksi dengan kata-kata (*'illat*) yang tidak seutuhnya dapat menciptakan kerationalan hukum, dikarenakan tidak mempunyai cara lain bahwasanya mencuri itu haram meskipun dengan keadaan menjaga kemaslahatan manusia yang menunjuk pada kemanfaatan dan tujuan dari syari'at sebagai dasar hukum. Akan tetapi karena metode ini hanya terfokuskan untuk kepeduliannya dalam menemukan sebuah dalil berupa teks (*'illah*), maka dari itu ia berhenti dengan sebatas teks, yakni sebuah perlindungan terhadap hak miliknya. Jika ada pertanyaan: mengapa hukumannya potong tangan serta orang melakukan zina tidak dikastrasi, dari itu pembuat metode tidak bisa menjawabnya. Maka metode yang rasional mampu memberikan jawaban yang logis sebab berasal dari sebuah prinsip beserta tujuan syari'at.

Sebagaimana pendapat Ibn Rusyd, seorang al-Jabiri menyatakan syari'at adalah kawan akrab dan saudara persusuaannya. Menurutny, apabila terjadi pertentangan di permukaan, maka itu hanyalah karena kesalahan dan kekurangpahaman dalam menafsirkannya. Adapun prinsip dasar yang harus dipatuhi dalam penafsiran tersebut yaitu *maqāṣid ash-sharī'ah* (alasan dan tujuan yang mendasari pembuatan syari'at). Pada prinsip dasar ini sejalan dengan pemberlakuan didalam filsafat, yakni prinsip sebab akibat (kausalitas).

Tradisi Dan Modernitas

Setelah mengupas dan menelaah beberapa epistemologi tersebut, al-Jabiri menawarkan metode yang paling relevan bagi konstruksi budaya dalam berfikir bangsa Arab, yaitu dengan dua langkah : *pertama*, memecahkan yang dibaca dari pembacanya (*faṣl al-maqrū' 'an al-qāri'*), dan *kedua*, menghubungkan pembaca dengan yang dibaca (*waṣl al-qāri' bi al-maqrū'*) (Najib, 2015).

Pada langkah pertama, subjek mengusahakan tidak mengambil dari asumsi-asumsi tertentu yang menyangkut objek yang dibacanya. Dalam hal ini, tradisi merupakan pembentuk idenitas kaum muslim, maka perkara yang sering dibawa oleh

pembaca ketika membaca tradisi adalah keinginan dan masalah kekinian yang membuat mereka terjebak dalam penyelesaian masalah masa kini namun mencari jawaban berdasarkan di masa lalu. Dengan langkah ini, pembaca wajib memperhatikan teks yang dibaca dengan cara menelusuri arti berlandaskan unsur-unsur yang membentuk teks tersebut.

Sebagai lanjutan dari langkah pertama, terdapat tiga perihal yang perlu diterapkan. *Yang pertama*, memeriksa kerangka umum yang terciptanya suatu pemikiran sehingga ditemukannya hal-hal yang terhubung dengan beragam unsur dari suatu teks. *Yang kedua*, menganalisa historisitas teks dari perspektif sosial, politik, serta budaya yang dijadikan latar belakang teks sehingga didapati perkara-perkara yang memungkinkan terkandung di dalam teks tersebut dari segi historisnya. *Yang ketiga*, mencari target yang diperlukan oleh teks tersebut dengan keadaan kesejarahan di masa teks tersebut tercipta. Di samping itu, dilihat sisi ideologis, pembaca meninjau teks yang melawan kepentingan ideologis lainnya di zaman itu.

Kemudian pada langkah kedua (keterkaitan teks dengan pembaca) adalah budaya yang dihasilkan oleh teks bukan hanya sejarah, tetapi juga dapat seterusnya berjalan dan secara perspektif yang terlepas dari suatu hubungan sejarah. Tak hanya itu, unsur sosialnya sudah mulai surut bahkan hilang, namun tradisi masih terus berjalan, dalam hal ini adalah kandungan ideologisnya. Di sinilah peran para pembaca dapat meninjau isi kandungan ideologis tersebut datang didalam kekiniannya akibat dari integritas ideologi yang lain. Setelah itu ia dapat memilih kerangka ideologis yang mana akan digunakan dasar untuk menemukan upaya pembaharuan dari fondasi otentisitas (*al-aṣālah*), yakni ijtihad berdiri pada kelangsungan tradisi tanpa terlibat di dalamnya (Al-Ma'mun, 2021).

Dengan kedua langkah inilah al-Jabiri mengajak bangsa-Arab untuk melakukan rekonstruksi bangunan berfikir mereka mendapatkan kerangka kemodernan yang belum tercabut dari sumber masa lalu, namun tidak juga terperangkap serta dirajai oleh masa lalunya. Oleh karena itu, bagi seorang al-Jabiri tidak ditemukan jalan menuju modernitas tanpa melihat jalan tradisi, karena kemajuan menurut beliau wajib bertumpu di atas prinsip identitas, orisinalitas, dan kepribadian yang tak hanya mengangkat buatan dari luar yang asing berada di dalam tradisi. Untuk itu, cara mendapatkan konteks modernitas yang relevan, pemeluk islam perlu memecahkan suatu permasalahan yang diturunkan dari masa lalu atau tradisi, seperti memagari pengaruh zaman ini.

KESIMPULAN

Gagasan epistemologi Abid Al-Jabiri mengajak Bangsa Arab untuk membangun ulang pola berpikir mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Cara berpikir kolot sangat tidak relevan dengan fenomena zaman yang sedang dihadapi. Di satu sisi mereka menolak tradisi barat berikut juga teori modernitasnya, namun di sisi lain mereka masih tetap menggunakan teknologi dan produk-produk Barat.

Salah satu cara untuk menggabungkan dua hal yang bertentangan tersebut adalah dengan menerapkan apa yang telah digagas olehnya. Generasi Islam sekarang harus berpikir rasional sebagaimana yang dilakukan oleh para pemikir muslim. Gaya berpikir semacam ini memiliki daya perlawanan untuk menghadapi fenomena-fenomena kemajuan zaman baik dari dalam maupun dari luar. Namun apa yang dilakukan oleh al-Jabiri dalam meniadakan epistem 'irfāni merupakan sikap yang dinilai kurang tepat, karena meniadakan cara pandang tasawuf dalam Islam sama halnya dengan meniadakan jantung dari tubuh Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, T., Nurul, A., & Tuhu, L. (2021). Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm ...*, 2(12), 612–621.
- Al-nuzūl, Tartīb, Muhammad Najib, and Hasan Hanafi. 2015. "Epistemologi Tafsir Al-Jabiri Kritik Atas Fahm Al-Qur'ān Al-Hakīm: Al-Tafsīr Al-Wādhīh Hasba Tartīb Al-Nuzūl." *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an* 1 (2): 1–28.
- Aravik, Havis, and Hoirul Amri. 2019. "Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6 (2): 191–206. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>.
- Ayu, Titian, Aiyuhan Nurul, and Limpad Tuhu. "Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam." *Journal Scientific of Mandalika (Jsm ...* 2, no. 12 (2021): 612–21. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/490%0Ahttp://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/download/490/404>.
- Falah, S. (2021). *Jalan Bahagia; Berkenalan Dengan Filsafat Islam*. Elex Media Komputindo.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hardiono, Hardiono. 2021. "Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Ilmu-Ilmu Dan Pemikiran Keislaman." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19 (1): 110–38. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.119>.
- Hayati, Nurfitriani. 2017. "Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3 (1): 65. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211.

- Ma'mun, Hakam Al. 2022. "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Islamic Civilization* 3 (2): 135–48. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>.
- Mahmudah, Husnatul. 2022. "Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi." *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6 (1): 38–50. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/sangaji/article/view/838%0Ahttp://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/sangaji/article/download/838/643>.
- Na'im, Zaedun. 2021. "Epistimologi Islam Dalam Perpsektif M. Abid Al Jabiri." *Transformatif* 5 (2): 163–76. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774>.
- Na'im, Z. (2021). Epistimologi Islam dalam Perpsektif M. Abid Al Jabiri. *Transformatif*, 5(2), 163–176. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774>
- Tafsir, M. A. J. (2001). *KRITIK NALAR ARAB DALAM PERSPEKTIF ABID AL-JABIRI Irwan Masduqi * Abstraksi: Tetralogi "Kritik Nalar Arab"*
- Tafsir, Mahasiswa Al-azhar Jurusan. "KRITIK NALAR ARAB DALAM PERSPEKTIF ABID AL-JABIRI Irwan Masduqi * Abstraksi: Tetralogi 'Kritik Nalar Arab' (" 2001.
- Syahid, Ahmad. 2021. "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi." *Aqlania* 12 (1): 53–74.
- Zuhdi, Mohammad, and F A I Unusia Jakarta. n.d. "Mohammad Zuhdi Dosen FAI UNUSIA Jakarta

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens